

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk kehidupan manusia adalah membaca. Membaca menawarkan berbagai pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang mendorong proses berpikir dan pengembangan intelektual. Kemampuan membaca adalah hasil dari proses belajar yang berlangsung dari usia dini hingga jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemampuan membaca awal merupakan keterampilan dasar yang dimiliki siswa untuk mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana. Kemampuan ini sangat penting untuk penguasaan keterampilan membaca lanjutan, di mana anak-anak akan belajar mengenal lambang bunyi (*grafem*) dan memahami maknanya dalam konteks.

Tarigan menyatakan bahwa membaca adalah sebuah aktivitas yang dilakukan dan dimanfaatkan oleh pembaca untuk menangkap informasi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.¹⁴ Sementara Abdurrahman mengatakan bahwa membaca permulaan adalah proses pendidikan yang menekankan pada kemampuan anak-anak untuk mengenal huruf, kata, dan kalimat

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 2.

sederhana melalui kegiatan pengenalan huruf dan latihan mengucapkan huruf dengan benar.¹⁵ Oleh karena itu, kemampuan membaca awal adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa di kelas rendah, khususnya siswa di kelas I sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, agar mereka dapat berhasil di jenjang pendidikan berikutnya.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama membaca permulaan adalah untuk mengajarkan peserta didik dasar membaca, seperti mengidentifikasi huruf dan hubungannya dengan bunyinya, dan membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan bermakna.¹⁶ Membaca permulaan tidak hanya mengajarkan anak melafalkan huruf, tetapi juga menumbuhkan minat baca dan sikap positif terhadap kegiatan literasi sejak usia dini.

Secara umum, tujuan membaca permulaan terdiri dari beberapa komponen. Aspek mekanis adalah untuk membantu anak-anak memahami huruf-huruf alfabet dan menggabungkannya menjadi kata. Aspek pemahaman adalah untuk membantu anak-anak membaca secara teknis dan memahami makna dasar teks. Aspek afektif adalah agar dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca dalam diri mereka.¹⁷ Selain itu, tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah untuk mempersiapkan siswa dalam

¹⁵ Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 45.

¹⁶ Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 3.

¹⁷ Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 46.

memahami berbagai sumber belajar tertulis, karena hampir semua mata pelajaran menuntut pemahaman teks. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan berfungsi sebagai jalan menuju keberhasilan akademik di jenjang berikutnya.

3. Komponen Membaca Permulaan

Kemampuan membaca awal dibagi menjadi beberapa bagian utama, menurut para ahli:

- a. Pengenalan Huruf kemampuan menyebut dan membedakan huruf sebagai representasi bunyi bahasa.
- b. Kesadaran *fonemik* adalah kemampuan untuk memahami hubungan antara bunyi dan huruf.
- c. Penggabungan bunyi, juga dikenal sebagai "penggabungan bunyi", adalah kemampuan untuk menggabungkan beberapa bunyi ke dalam suku kata atau kata tertentu.
- d. Pembacaan kata dan kalimat sederhana, juga dikenal sebagai pembacaan kata-kata sederhana, adalah kemampuan untuk melafalkan kata-kata dan kalimat pendek dengan benar.
- e. Pemahaman awal, juga dikenal sebagai pemahaman awal, adalah kemampuan untuk memahami makna dasar dari teks sederhana.¹⁸

Kelima komponen tersebut tidak selalu berkembang secara berurutan, terutama untuk siswa inklusif. Guru harus menyesuaikan

¹⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 2–5.

urutan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing anak.

4. Tahapan Membaca Permulaan

Sesuai dengan perkembangan kemampuan anak, proses belajar membaca permulaan dilakukan secara bertahap dan berurutan dalam beberapa tahap, yang mencakup:

- a. Tahap Sebelum Membaca: Anak-anak diperkenalkan dengan simbol bahasa melalui gambar, lagu, dan permainan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap dunia tulisan dan membangun kemampuan visual dan auditori mereka.
- b. Tahap Pengenalan Huruf dan Bunyi, anak-anak mulai memahami huruf-huruf abjad dan bunyi yang dihasilkannya. Latihan berulang dilakukan untuk memperkuat hubungan antara simbol yang ditulis dan bunyi yang dihasilkan dari bahasa.
- c. Tahap Penggabungan Huruf (*Dekoding*): Pada tahap ini, Siswa diajari untuk mengombinasikan huruf guna membentuk suku kata dan kata. sederhana. Metode *fonik* atau suku kata biasanya digunakan di sini.
- d. Tahap membaca kalimat sederhana, anak-anak mulai membaca frasa dan kalimat dasar dengan lancar, seperti "ini bola" atau "saya makan nasi." Guru menekankan intonasi, jeda, dan pemahaman makna dasar.
- e. Tahap Pemahaman dan Apresiasi Awal: Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami apa yang dibaca dan menikmati aktivitas

membaca.¹⁹ Jika kegiatan membaca menjadi seru, guru dapat menyajikan bacaan bergambar atau cerita yang sesuai usia anak.

Karena setiap anak melewati tahapan tersebut dengan kecepatan yang berbeda, guru harus menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memaksimalkan pertumbuhan setiap siswa.

5. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Permulaan

Beragai elemen internal dan eksternal yang saling berhubungan memengaruhi kemampuan membaca awal pada seorang anak.

- a. Faktor internal termasuk kesiapan belajar, kemampuan bahasa, kondisi fisik, dan keinginan untuk belajar. Anak-anak yang siap mental dan ingin tahu besar tentang bacaan biasanya lebih cepat menguasai keterampilan membaca. Sebaliknya, anak-anak yang mudah bosan atau kurang percaya diri cenderung menghadapi kesulitan dalam belajar membaca.
- b. Faktor eksternal termasuk lingkungan keluarga, metode pengajaran, peran guru, dan sarana belajar. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat baca anak sangat besar. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana yang mendukung aktivitas membaca akan lebih mudah terbiasa dengan kegiatan literasi. Agar pembelajaran menjadi efektif, guru juga harus memilih metode yang tepat, seperti *fonik*, global, atau suku kata.

Selain itu, anak-anak mungkin lebih termotivasi untuk belajar

¹⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, hlm. 10–15.

melalui media pembelajaran yang menarik, seperti buku bergambar, kartu kata, dan permainan edukatif. Keberhasilan pembelajaran permulaan ditentukan oleh kerja sama antara guru, keluarga, dan lingkungan belajar karena guru harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar anak merasa aman dan termotivasi untuk membaca.²⁰

6. Manfaat Membaca Permulaan

Perkembangan anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan sangat bermanfaat dari segi kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Membaca meningkatkan kemampuan berpikir logis, daya ingat, dan pemahaman anak terhadap simbol bahasa. Mereka juga belajar menganalisis, menghubungkan, dan menyimpulkan makna dari informasi yang ditulis.

Kegiatan membaca meningkatkan kemampuan berbicara, kemampuan menulis, dan kosa kata. Anak-anak yang terbiasa membaca sejak dini memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik karena mereka terbiasa mengolah kata dan kalimat. Membaca membantu anak belajar empati, percaya diri, dan berinteraksi. Cerita yang dibaca juga dapat menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual yang positif.

Secara akademik, kemampuan membaca sangat penting untuk sukses dalam belajar. Hampir semua mata pelajaran di sekolah membutuhkan kemampuan untuk memahami teks. Akibatnya, siswa

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 87.

yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami mata pelajaran lain seperti matematika, sains, dan pendidikan agama²¹. Selain itu, membaca permulaan juga menguntungkan dalam pembentukan kebiasaan literasi dalam jangka panjang. Anak-anak yang menikmati membaca sejak usia dini akan tumbuh menjadi individu yang kritis, terbuka terhadap pengetahuan baru, dan mampu belajar secara mandiri. Membaca bukan sekadar latihan membaca; itu adalah proses yang menciptakan budaya literasi dan karakter.²²

7. Perbedaan Indikator Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Reguler dan PDBK

Dalam kelas inklusif, penting untuk memahami bahwa indikator keberhasilan membaca permulaan bagi siswa PDBK dan siswa reguler berbeda. Ini karena masing-masing indikator disesuaikan dengan karakteristik siswa, kebutuhan belajar, dan tujuan pembelajaran mereka sendiri.

- a. Siswa Reguler, Sesuai standar kurikulum nasional, indikator kemampuan membaca dasar bagi siswa reguler umumnya mengacu kepada kompetensi kelas rendah. Aspek mekanis dan pemahaman, seperti kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, kemampuan untuk mengenali dan menggabungkan huruf, dan kemampuan untuk membaca kata dan kalimat secara mandiri,

²¹ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 15.

²² Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 49.

semuanya diprioritaskan selama penilaian. Siswa biasa diharapkan dapat memahami makna dasar teks yang dibaca sehingga proses membaca mereka tidak hanya mencakup pelafalan tetapi juga pemaknaan.

- b. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), Indikator kemampuan membaca awal PDBK dibuat lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing. Tidak seperti standar kurikulum, penilaian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus atau *Individualized Education Program* (IEP). Mengidentifikasi huruf secara konsisten, menghubungkan huruf dengan bunyinya, dan membaca kata atau suku kata tertentu sesuai kemampuan adalah beberapa contoh indikatornya. Oleh karena itu, keberhasilan membaca pada PDBK menekankan kemajuan individu daripada standar umum kelas rendah.

8. Kendala Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca awal di kelas rendah sering menghadapi banyak tantangan, termasuk siswa, guru, dan lingkungan belajar. Beberapa hambatan yang sering ditemukan termasuk:

- a. Kesiapan belajar siswa yang berbeda-beda: Beberapa siswa kesulitan mengikuti tahap pengenalan huruf dan bunyi karena mereka tidak memiliki kesiapan visual, auditori, atau bahasa yang cukup.²³
- b. Siswa dengan kosa kata dan kemampuan bahasa yang terbatas cenderung menghadapi kesulitan untuk memahami kata atau kalimat

²³ Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 45.

sederhana.

c. Kurangnya variasi dalam pendekatan dan media pembelajaran menyebabkan pembelajaran yang terlalu monoton membuat siswa bosan dengan cepat. Ini terjadi meskipun membaca awal memerlukan latihan yang menarik berulang kali.

d. Siswa yang tidak terbiasa dengan aktivitas literasi di rumah biasanya memiliki perkembangan membaca yang lebih lambat.

e. Kondisi kelas inklusif yang beragam: Perbedaan kebutuhan belajar siswa PDBK dan siswa reguler membuat guru harus mengubah strategi. Namun, keterbatasan waktu dan pendampingan kadang-kadang menjadi kendala.

9. Prinsip Pembelajaran Membaca Permulaan

Agar pembelajaran membaca permulaan berhasil dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, prinsip-prinsip pedagogis harus diikuti:

a. Materi diberikan secara bertahap dan sistematis, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, seperti pengenalan huruf, penggabungan, dan pemahaman kalimat.²⁴

b. Untuk membantu anak-anak memahami hubungan antara bunyi dan simbol, guru menggunakan contoh nyata, gambar, atau benda konkret.

c. Pembelajaran tidak hanya mekanis ketika latihan membaca dilakukan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-

²⁴ Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 3.

hari, yang berarti mengutamakan latihan.

- d. Mengutamakan minat dan dorongan, suasana pembelajaran dibuat menyenangkan sehingga anak-anak memiliki minat baca sejak dini.
- e. Fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa: dalam kelas inklusif, guru dapat menyesuaikan strategi untuk siswa PDBK dan siswa reguler sesuai kemampuan masing-masing.

10. Jenis-Jenis Membaca Permulaan

Beberapa jenis membaca permulaan yang biasa diajarkan di sekolah rendah adalah:

- a. Membaca nyaring: Untuk melatih pelafalan, intonasi, dan kelancaran, siswa membaca kata atau kalimat sederhana dengan suara yang jelas.
- b. Membaca diam: Siswa belajar fokus visual dan pemahaman dengan membaca dalam hati tanpa bergantung pada pelafalan.
- c. Membaca terpandu: Guru membantu siswa membaca teks pendek langkah demi langkah.
- d. Membaca bergambar: Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang arti, siswa membaca dengan bantuan ilustrasi atau kartu gambar.
- e. Membaca berbasis suku kata: Siswa belajar membaca dengan melihat suku kata yang dirangkai menjadi kata sederhana.

11. Urgensi Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca awal sangat penting untuk

perkembangan akademik dan personal anak. Membaca menjadi pintu masuk untuk memahami berbagai mata pelajaran pada jenjang awal.²⁵ Anak-anak yang menguasai membaca permulaan dengan baik cenderung lebih siap untuk belajar di kelas berikutnya. Membaca permulaan juga membangun dasar budaya literasi yang berkelanjutan, meningkatkan kemampuan berbahasa, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kepercayaan diri.³

Membaca permulaan menjadi lebih penting bagi sekolah inklusif karena merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa reguler dan PDBK sesuai dengan indikator keberhasilan masing-masing.

B. Pendidikan Inklusif dan Karakteristik Siswa Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem yang memberikan peluang seluas-luasnya bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan sekolah umum. Sekolah ini menentang diskriminasi dan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan dalam memperoleh pendidikan.

Pendidikan inklusif, menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kelainan yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk berpartisipasi

²⁵ Suyatno, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Surabaya: Unesa University Press, 2018), 27.

dalam pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama dengan siswa lainnya.²⁶ Dengan kata lain, pendidikan inklusif menekankan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tidak peduli latar belakang budaya, sosial, emosional, atau fisik mereka. Metode ini membuat sekolah menjadi tempat yang ramah bagi semua anak, atau sekolah untuk semua. Nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap keberagaman adalah dasar filosofis dari pendidikan inklusif. Anak-anak dianggap berbeda, memiliki potensi yang berbeda, dan berhak untuk berkembang semaksimal mungkin. Dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif, guru harus mampu melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan, dalam proses pembelajaran.²⁷

2. Tujuan dan Dasar Pendidikan Inklusif

Salah satu misi utama pendidikan inklusif adalah menghilangkan hambatan yang menghalangi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan dengan cara yang sama. Tujuan sistem ini adalah untuk kepastian bahwa setiap siswa dapat mengambil bagian dalam kegiatan belajar tanpa merasa terpinggirkan atau dibedakan.²⁸ Pendidikan inklusif didasarkan pada tiga prinsip utama: akses, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

a. Akses

Pendidikan inklusif berarti semua siswa dapat masuk ke lembaga

²⁶ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

²⁷ Asep Supena, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 22.

²⁸ O'Neil, Judy, *Inclusive Education and Diversity* (New York: Routledge, 2015), 14.

pendidikan dengan mudah. Akses ini tidak hanya berarti diterima secara administratif, tetapi juga disertai dengan layanan dan fasilitas yang mendukung agar setiap siswa memperoleh hasil belajar yang optimal.

b. Partisipasi

Semua siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, baik akademik maupun non-akademik. Sekolah inklusif harus membangun lingkungan sosial yang inklusif di mana semua anak merasa diterima dan dihargai.

c. Penghargaan terhadap Keberagaman

Ide ini mengakui bahwa setiap anak memiliki kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda. Diharapkan guru dapat mengubah metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari siswa.

Sekolah mendapat manfaat dari penerapan ketiga prinsip tersebut untuk membuat lingkungan belajar yang adil, ramah, dan menghargai perbedaan sebagai hal yang alami di dunia manusia.

3. Jenis – jenis Peserta Didik Inklusif

Anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus yang belajar di sekolah umum disebut sebagai peserta didik inklusif. Semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya dalam pendidikan inklusif. Ini karena mereka berbeda dalam hal kemampuan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan cara mereka belajar.

Jenis-jenis siswa inklusif yang biasa dilihat di madrasah antara lain:

- a. Anak dengan Disleksia Meskipun kecerdasannya normal, anak-anak dengan disleksia menghadapi kesulitan Pendidikan inklusif adalah suatu sistem yang memberikan peluang seluas-luasnya agar semua anak, termasuk yang membutuhkan perhatian kebutuhan khusus, dapat bersama – sama belajar di sebuah di lingkungan sekolah umum. Metode pembelajaran *fonik* dan kegiatan membaca berulang dengan bantuan visual seringkali membantu mereka memahami bacaan dengan lebih mudah.
- b. Anak-anak dengan Hambatan Belajar Ringan Kemampuan intelektual mereka biasanya di bawah rata-rata. Agar mereka dapat memahami materi yang diajarkan, mereka memerlukan bimbingan tambahan dan pendekatan individual. Agar anak tetap termotivasi, guru harus memberikan penjelasan sederhana, latihan bertahap, dan umpan balik positif.
- c. Anak dengan Autisme Ringan: Anak-anak dengan autisme ringan seringkali membutuhkan rutinitas dan struktur kegiatan yang konsisten, serta kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Guru dapat menggunakan media bergambar, alat peraga konkret, dan memberikan instruksi yang singkat dan jelas dalam pembelajaran membaca.
- d. Anak dengan Down Syndrome: Anak dengan Down Syndrome lebih lambat berkembang secara fisik dan intelektual dibandingkan teman sebayanya, tetapi mereka biasanya ramah

dan mudah beradaptasi di lingkungan sosial. Pendekatan visual, latihan berulang, dan suasana belajar yang menyenangkan dan sabar adalah cara terbaik untuk mengajar anak dengan Down Syndrome membaca.²⁹

- e. Anak Tunadaksa (Hambatan Fisik) Anak tunadaksa memiliki keterbatasan gerak karena kelainan otot atau tulang. Namun, biasanya mereka memiliki kemampuan berpikir yang normal. Mereka membutuhkan dukungan fisik, seperti meja atau posisi duduk yang nyaman, dan motivasi mental untuk tetap percaya diri.
- f. Anak-anak dengan ADHD (Gangguan Konsentrasi dan Hiperaktivitas): Anak-anak dengan ADHD seringkali terlalu aktif dan sulit untuk tetap fokus selama waktu yang lama. Agar anak tidak bosan, guru harus menciptakan kegiatan belajar yang bervariasi, interaktif, dan melibatkan gerakan. Tugas yang diberikan dalam waktu singkat dan dipuji dapat meningkatkan perhatian dan motivasi mereka.³⁰
- g. Pendidikan inklusif juga menerima anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat luar biasa. Mereka membutuhkan tantangan akademik yang lebih kompleks dan kesempatan untuk menunjukkan kreativitas mereka. Agar semua potensi anak dapat dimaksimalkan, guru harus merencanakan kegiatan yang

²⁹ Mumpuniarti, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Inklusif* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 58.

³⁰ Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 115.

mendorong kreativitas dan pemecahan masalah.

Dalam kelas inklusif, setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Guru harus tahu bagaimana setiap siswa berbeda dan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran mereka. Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada pendekatan yang berpusat pada kebutuhan anak. Oleh karena itu, sekolah inklusif bukan hanya tempat belajar akademik tetapi juga tempat di mana anak-anak tumbuh menjadi orang yang diterima, dihargai, dan diberi kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaik mereka.³¹

4. Peran Guru Kelas 1 MI dalam Lingkungan Inklusif

Pertama, agar dapat memberikan perawatan dan pendekatan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus, guru harus memahami secara menyeluruh karakteristik anak tersebut. Misalnya, anak dengan disleksia membutuhkan latihan membaca *fonetik* dan penggunaan media visual yang kuat. Di sisi lain, anak dengan autisme membutuhkan kegiatan dan rutinitas yang terstruktur.

Kedua, guru memiliki tanggung jawab untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif, jadi mereka harus memastikan bahwa kelasnya nyaman, aman, dan menghargai perbedaan. Untuk keberhasilan pembelajaran inklusif, guru harus bersikap sabar, positif, dan empati terhadap setiap siswa.

³¹ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.

Ketiga, guru bekerja sama dengan orang tua, guru pendamping khusus, dan pihak sekolah dalam membuat rencana pembelajaran individual. Dengan bekerja sama, setiap anak dapat mendapatkan dukungan sesuai kebutuhannya.³²

Keempat, guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa lainnya. Guru mengajarkan peserta didik untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Guru kelas I MI harus terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka tentang kebutuhan siswa agar pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dengan sukses dalam peran yang menantang ini.

5. Tantangan dan Peluang Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Konteks Inklusif.

Pembelajaran membaca permulaan di lingkungan inklusif menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru. Perbedaan dalam kemampuan, gaya belajar, dan kondisi psikologis anak-anak membuat pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan satu metode.

Salah satu tantangan besar dalam proses pembelajaran membaca di kelas inklusif ialah variasi kemampuan membaca siswa. Beberapa siswa belajar huruf dan kata dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Guru harus dapat mengubah pendekatan dan kecepatan mengajar mereka untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai perkembangan terbaiknya.

³² Sapon-Shevin, Mara, *Building an Inclusive Classroom* (Boston: Allyn and Bacon, 2017), 31.

Selain itu, sumber belajar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus seringkali terbatas. Untuk membuat media belajar menjadi menarik dan mudah dipahami oleh semua anak, guru harus kreatif.

Namun, ada banyak peluang positif di balik kesulitan tersebut. Lingkungan yang inklusif mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran. Misalnya, agar anak lebih mudah memahami huruf dan kata, guru dapat menggunakan metode multisensori untuk melibatkan pendengaran, penglihatan, dan perabaan.

Selain itu, anak-anak tanpa kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar menghargai perbedaan melalui pendidikan yang inklusif. Mereka memiliki kemampuan untuk berempati dan membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan belajar. Akibatnya, pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga menanamkan karakter sosial yang kuat dalam diri mereka.³³

C. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Inklusif

Dalam melakukan pembelajaran membaca permulaan di kelas inklusif, pengajar perlu menerapkan pendekatan yang sesuai dan fleksibel. Dalam satu kelas, ada siswa dengan bakat, gaya belajar, dan

³³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 46.

kebutuhan yang berbeda. Karena, di dalam kelas terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru harus menggunakan berbagai pendekatan untuk menangani perbedaan. Guru harus menggunakan kegiatan yang aktif, menarik, dan sesuai dengan ciri-ciri anak untuk memperbaiki keterampilan membaca dasar anak. Mereka juga harus menciptakan lingkungan belajar yang positif agar anak merasa diterima, termotivasi, dan tidak takut melakukan kesalahan saat belajar membaca. Dalam kelas inklusif, guru dapat menggunakan strategi berikut.

1. Strategi *Syllabic Method* (Metode Suku Kata)

Syllabic Method adalah teknik membaca permulaan yang menekankan pada belajar menggunakan suku kata sebagai satuan dasar. Metode ini mengajarkan anak-anak untuk mengenali huruf satu per satu, tetapi lebih suka membentuk suku kata seperti ba, bi, bu, atau ca, ci, dan cu. Ini membantu anak-anak memadukan suku kata menjadi kata yang bermakna karena mereka tidak perlu memotong kata menjadi bagian yang lebih kecil.

Guru biasanya memulai praktik di kelas dengan memperkenalkan pola suku kata paling dasar. Selanjutnya, guru mengajarkan anak-anak membaca kata-kata yang terdiri dari suku kata, seperti batu, baca, atau cumi. Setelah anak-anak dapat membaca kata-kata ini secara teratur, guru melanjutkan dengan menawarkan kalimat pendek yang membantu anak-anak memahami apa yang mereka baca beserta artinya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar, cenderung lebih cepat memahami pola suku kata daripada mengeja huruf satu per satu. Pola suku kata yang berulang juga memperkuat ingatan siswa dan membuat proses membaca menjadi lebih lancar dan menyenangkan. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok digunakan di kelas inklusif.³⁴

2. Strategi BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja)

Metode BMTM untuk belajar membaca memungkinkan anak-anak untuk mengenali kata dan suku kata secara langsung tanpa mengeja huruf satu per satu. Metode ini membantu anak membaca lebih cepat karena berfokus pada pola bunyi yang lebih mudah diingat daripada penyebutan huruf. Guru biasanya membawa buku membaca dengan suku kata, kata sederhana, dan gambar pendukung ke kelas. Dalam buku ini, anak-anak tidak perlu mengeja "b-a" untuk menggabungkan suku kata menjadi kata utuh, seperti "ba-ju".

Untuk memulai pelajaran, guru menunjukkan halaman yang berisi suku kata dasar. Kemudian, anak-anak diminta untuk membaca kata-kata yang tersusun dari suku kata tersebut hingga mereka akhirnya dapat membaca kalimat pendek. Penggunaan buku membaca sangat bermanfaat bagi anak-anak, terutama karena tampilannya terorganisir dan dilengkapi dengan ilustrasi yang membantu mereka memahami makna kata. Metode ini juga cocok untuk diterapkan di kelas inklusif karena anak-anak berkebutuhan

³⁴ Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 64.

khusus sering mendapatkan bantuan dengan metode pembelajaran visual yang sederhana dan langsung ke makna kata, tanpa perlu mengingat proses pengejaan yang panjang dan kompleks.³⁵

3. Strategi *Fonik (Phonics Approach)*

Salah satu strategi yang paling efektif untuk mengajarkan membaca permulaan adalah strategi *fonik*. Strategi ini membantu guru mengajarkan hubungan antara huruf (*grafem*) dan bunyi (*fonem*) secara sistematis bagi anak-anak yang mengalami kesulitan mengenali huruf dan bunyi. Anak-anak diajarkan bahwa setiap huruf memiliki bunyi tertentu dan bahwa bunyi-bunyi ini dapat digabungkan untuk membentuk kata.³⁶

Misalnya, guru dapat membantu anak-anak memahami lebih baik dengan menggunakan kartu huruf, papan suku kata, atau alat bantu visual yang menarik. Huruf b diucapkan /be/, dan huruf a diucapkan /a/. Strategi *fonik*, yang digunakan dalam konteks inklusif, sangat membantu anak-anak dengan disleksia atau hambatan belajar ringan karena mereka cenderung lebih mudah memahami bacaan melalui latihan pengulangan bunyi dan pengenalan huruf secara bertahap. Metode ini membantu anak-anak belajar melalui kegiatan yang menyenangkan yang melibatkan berbagai sensori.

4. Strategi Multisensori

Untuk membantu anak memahami hubungan antara huruf

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, hlm.72.

³⁶ Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm.15.

dan bunyi, strategi multisensori menggunakan semua pancaindra, yaitu pendengaran, perabaan, penglihatan, dan gerakan.³⁷

Guru dapat menggunakan media seperti pasir huruf (menulis huruf di atas pasir), papan bertekstur, atau permainan yang memerlukan gerakan tangan untuk meniru bentuk huruf. Ketika anak melihat, mendengar, dan merasakan huruf pada saat yang sama, hubungan antara simbol dan bunyi akan lebih kuat.

Untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu, disleksia, dan autisme ringan, strategi ini sangat efektif. Kegiatan multisensori dapat membuat kelas lebih hidup, interaktif, dan menarik bagi semua siswa.

Strategi multisensori membantu anak membangun kepercayaan diri. Anak merasa berhasil saat dapat mengenali huruf atau kata melalui kegiatan yang mereka lakukan sendiri. Ini mendorong mereka untuk terus belajar membaca dengan semangat.

5. Strategi *Shared Reading* (Membaca Bersama)

Strategi membaca berbagi, juga dikenal sebagai membaca bersama, melibatkan guru membaca teks dengan suara keras di depan kelas sambil menunjuk kata-kata yang harus dibaca. Siswa kemudian mengikuti teks, baik dengan menyimak maupun menirukannya.

Karena metode ini memungkinkan semua anak, tanpa membedakan kemampuan mereka, untuk terlibat dalam kegiatan

³⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, hlm. 23.

membaca dan membantu teman-teman mereka yang belum mahir membaca, dan anak-anak yang sudah mahir dapat membantu yang lain. Ini menciptakan suasana yang positif dalam kelas inklusif.

Kegiatan membaca bersama dapat dilakukan dengan menggunakan buku cerita bergambar, teks sederhana, atau bacaan harian seperti doa dan lagu anak-anak. Guru dapat mengajukan pertanyaan sederhana untuk membantu anak memahami isi bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri.³⁸

Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis membaca siswa, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial antar siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa berkebutuhan khusus.

6. Strategi Diferensiasi dan Kolaboratif

Dalam kelas inklusif, guru harus menggunakan pendekatan diferensiasi, yang berarti kegiatan belajar disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar, seperti kartu huruf, teks dengan ukuran huruf yang berbeda, atau media bergambar, untuk menjamin bahwa setiap siswa memperoleh peluang untuk belajar sesuai dengan potensi mereka.

Misalnya, anak-anak yang lancar membaca dapat membaca teks utuh, tetapi mereka yang kesulitan membaca kata kunci atau suku kata masih dapat melakukannya. Selain itu, guru dapat memberikan waktu tambahan kepada siswa yang membutuhkan

³⁸ Yunus Abidin, Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter, hlm.49.

bantuan tambahan.

Selain itu, untuk membantu anak-anak belajar membaca, guru dapat bekerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan teman sebaya. Guru kelas fokus pada materi umum, sedangkan GPK membantu anak dengan kebutuhan khusus secara lebih individual.³⁹

Siswa tidak hanya belajar lebih baik, tetapi kerja sama ini menumbuhkan empati sosial mereka. Mereka belajar untuk saling membantu dan menghargai perbedaan kemampuan di kelas.

³⁹ Sapon-Shevin, Mara, *Building an Inclusive Classroom*, hlm.38.